

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1.Latar Belakang Masalah**

Sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah jenjang pendidikan yang mempersiapkan siswanya untuk mampu bekerja setelah lulus. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk siap bekerja dalam bidang tertentu. Lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah lulusan yang diharapkan untuk menjadi SDM siap pakai di dunia industri dan disiapkan untuk menjadi orang yang profesional. Kurikulum sekolah menengah kejuruan (SMK) mempersiapkan siswanya untuk mempunyai keterampilan yang bersifat fungsional dan praktis yang di dalamnya terdapat aspek teori, siswanya diarahkan untuk mempunyai kecakapan atau keterampilan khusus, dan lebih mengutamakan kesiapan siswa untuk langsung memasuki dunia kerja (Utami & Hudaniah, 2013). Pendidikan sekolah menengah kejuruan (SMK) mempunyai kelebihan-kelebihan tersendiri dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya.

Kelebihan yang dimiliki oleh jenjang pendidikan sekolah menengah kejuruan (SMK) yaitu terletak pada pembelajarannya. Pembelajaran di SMK memfokuskan siswa untuk langsung bekerja setelah lulus sekolah, menerapkan program kerja praktik di dalam sekolah dan praktik kerja lapangan di luar sekolah, bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih

tinggi, dan siswa akan memperoleh ilmu tentang kewirausahaan (Setiawan, 2018). Berkat kelebihan-kelebihan tersebut, menjadikan banyak lulusan SMP atau SLTP mendaftarkan diri untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah kejuruan (SMK). Hal ini dibuktikan dengan data dari Kemendikbud (Beritgaar, 2019) yang mengatakan bahwa jumlah siswa sekolah menengah kejuruan mengalami peningkatan dari periode tahun ajaran 2017/2018 sampai dengan tahun ajaran 2018/2019, yaitu dari awalnya 4,7 juta siswa menjadi 4,9 juta siswa.

Meningkatnya jumlah siswa SMK, sejalan dengan meningkat pula jumlah lulusan SMK di setiap tahunnya. Lulusan yang banyak, akan memperketat persaingan untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga akan meningkatkan jumlah pengangguran yang berasal dari lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK). Menurut Suhariato (Ulya, 2019) mengatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka didominasi oleh lulusan SMK sebesar 10,42% dari 7,05 juta orang atau berjumlah 73.470 orang. Kondisi ini juga terjadi di Jawa Barat, berdasarkan data BPS 2019 (Budianto, 2019) tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Barat yang berasal dari lulusan SMK yaitu sebesar 14,53% dari 1,9 juta orang atau 27.607 orang. Tidak hanya di tingkat provinsi, berdasarkan data Disnaker Kota Bandung tahun 2019 (Yudatama, 2019), ternyata jumlah pengangguran di Kota Bandung didominasi oleh lulusan SMK yaitu 25% dari 96.465 juta orang atau berjumlah 24.220 orang.

Lulusan SMK diharapkan sudah mempunyai tujuan yang lebih spesifik untuk menentukan masa depannya, termasuk menentukan pekerjaan

yang akan ditekuninya. Jika individu tidak mempunyai tujuan yang spesifik, maka cenderung akan menunda dan menghambat potensi yang dimiliki (Pertiwi & Indrawati, 2018). Hal ini menjadi sangat menarik untuk diteliti, karena pada dasarnya lulusan SMK adalah lulusan yang dirancang untuk siap terjun di dunia kerja. Sehingga tidak sepatutnya lulusan SMK menjadi penyumbang tingkat pengangguran terbanyak. Akan tetapi pada kenyataannya lulusan SMK merupakan lulusan yang menyumbangkan tingkat pengangguran tertinggi apabila dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya.

Fenomena yang sering ditemui saat ini yaitu banyaknya pengangguran yang berlatar belakang SMK, dengan kata lain kondisi ini menandakan bahwa lulusan SMK belum memiliki kesiapan kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Alimudin, Permana, dan Sriyono (2018) yang mengatakan bahwa tingginya tingkat pengangguran dari lulusan SMK dikarenakan lulusan SMK kurang memiliki kesiapan kerja yang mumpuni. Agar individu mempunyai kesiapan kerja, maka perlu mempunyai perencanaan dan orientasi masa depan terutama dalam bidang pekerjaan (Nafisah, 2017).

Permasalahan lulusan SMK yang belum memiliki kesiapan kerja dan lulusan SMK yang belum mempunyai gambaran atau tujuan dalam bidang pekerjaan ini, terjadi juga di salah satu sekolah menengah kejuruan (SMK) di Bandung, yaitu SMK Bakti Nusantara 666 Bandung. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 09 Maret 2021 kepada delapan lulusan tahun 2021 untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam tentang apa yang terjadi

di SMK Bakti Nusantara 666 Bandung. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa terdapat lima lulusan belum mempunyai gambaran ataupun tujuan masa depan, terutama dalam bidang pekerjaan yang akan ditekuninya setelah mereka lulus, dua lulusan mengatakan bahwa sudah mengirimkan lamaran pekerjaan, dan satu lulusan mengatakan bahwa ingin melanjutkan kuliah namun tidak sesuai dengan jurusan yang dia ambil ketika di SMK. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa terdapat lulusan SMK Bakti Nusantara 666 yang memilih untuk melanjutkan sekolah, namun ada juga lulusan yang lebih memilih untuk bekerja. Kemudian, peneliti pun memperoleh informasi bahwa delapan lulusan yang diwawancarai berharap ingin cepat mendapatkan pekerjaan ketika lulus sekolah atau ketika selesai mengenyam pendidikan, namun lima dari delapan lulusan belum memikirkan tentang pekerjaan yang ingin ditekuninya dan tidak mempersiapkan atau tidak merencanakan tentang pekerjaan di masa depan.

SMK Bakti Nusantara 666 Bandung mempunyai banyak kelebihan apabila dibandingkan dengan SMK lainnya dalam hal menyiapkan lulusan untuk memiliki orientasi masa depan dan kesiapan kerja. Kelebihan yang dimiliki oleh SMK Bakti Nusantara 666 ini dapat dilihat dari banyaknya program yang diadakan untuk mendukung siswa agar dapat mempersiapkan dan merencanakan tentang pekerjaan, sehingga siswa akan lebih siap kerja setelah lulus. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru di SMK Bakti Nusantara 666, program yang diadakan oleh SMK Bakti Nusantara 666 Bandung ini dibuat untuk menunjang kemampuannya

agar dapat bersaing dalam dunia kerja di era modern dan untuk menambah wawasan siswa mengenai jenjang karir yang nantinya akan mereka tekuni.

Program-program yang diadakan oleh SMK Bakti Nusantara 666 yaitu, pertama, diberikannya fasilitas pribadi berupa laptop Core i5, fasilitas ini diberikan kepada siswa ketika mulai mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas X, dengan adanya fasilitas ini diharapkan siswa bisa meningkatkan kemampuannya agar dapat bersaing di dunia kerja pada era modern ini. Kedua, *Study Tour* ke berbagai perusahaan di dalam maupun di luar kota yang selalu dilaksanakan satu kali dalam setahun. Ketiga, adanya kelas bimbingan dan konseling untuk siswa. Kegiatan bimbingan konseling ini selalu diadakan rutin. Bahkan dalam bimbingan konseling ini, siswa dibebaskan untuk menggali informasi mengenai jenjang karir apapun. Keempat, siswa diberikan rekomendasi beberapa lowongan pekerjaan, rekomendasi ini diberikan kepada siswa yang sudah menjalankan PKL (praktik kerja lapangan). Kelima, adanya wadah atau media yang menghubungkan antara pihak sekolah dengan perusahaan yang sedang mencari lulusan berkualitas.

Dengan adanya fasilitas yang diberikan, ternyata tidak membuat lulusan SMK Bakti Nusantara 666 cepat mendapatkan pekerjaan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru BK yang menyatakan bahwa dari data lulusan tahun 2015-2020 di SMK Bakti Nusantara 666, terdapat 5% lulusan yang belum atau tidak bekerja sampai saat ini dan 10% lulusan tidak diketahui keberadaannya. Selain itu, rata-rata

masa tunggu lulusan di SMK Bakti Nusantara 666 untuk mendapatkan okupasi awal (pekerjaan awal) yaitu di atas delapan bulan. Sedangkan pada umumnya rata-rata lulusan untuk mendapatkan pekerjaan awal yaitu 3-5 bulan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2017), yang mengatakan bahwa lama para lulusan untuk mendapatkan pekerjaan pertamanya yaitu selama 4-5 bulan. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudiyono (2020), mengatakan bahwa rata-rata masa tunggu lulusan SMK mendapatkan pekerjaan selama 5-6 bulan.

Kemudian, untuk melihat hal yang menarik di SMK Bakti Nusantara 666 Bandung, peneliti mencoba melihat kondisi lulusan tahun 2021 di SMK X yang berjarak 850 meter dari SMK Bakti Nusantara 666. Untuk mengetahui kondisi di SMK X, peneliti mengunjungi dan melakukan wawancara kepada salah satu guru yang mengajar di SMK X dan kepada guru bimbingan konseling (BK) di SMK X untuk memperoleh informasi yang lebih terperinci mengenai kondisi lulusan tahun 2021 di SMK X.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa program yang diberikan SMK X yaitu, pertama, *Study Tour* hanya diadakan di kelas dua saja, sehingga siswa selama bersekolah di sekolah tersebut hanya mengikuti *Study Tour* sebanyak satu kali saja, *Study Tour* pun tidak ke perusahaan-perusahaan, sehingga tidak bisa menambah pengetahuan terkait bidang keahlian siswanya. Kedua, ketika siswa mendaftar di sekolah tersebut, siswa tidak diberikan fasilitas pribadi untuk menunjang pembelajaran dan meningkatkan kemampuannya. Ketiga, kegiatan penunjang pembelajaran

hanya berupa ekstrakurikuler, OSIS, komunitas belajar, dan perpustakaan. Keempat, adanya kelas bimbingan karir bagi kelas dua dan kelas tiga di setiap hari Sabtu.

Selain itu, terkait lulusan SMK X diperoleh informasi bahwa masa okupasi lulusan di SMK X yaitu antara 0-7 bulan. Sedangkan berdasarkan data lulusan lima tahun terakhir, diperoleh informasi bahwa 52% lulusan sudah dan sedang mendapatkan pekerjaan, 15% melanjutkan pendidikan, 20% berwirausaha dan melanjutkan bisnis keluarga, 3% belum mempunyai pekerjaan dan 10% tidak terdata. Peneliti juga mendapatkan informasi tambahan, dimana berdasarkan data kelas bimbingan karir terakhir pada bulan April 2021, yaitu sebanyak 178 siswa berencana akan bekerja, 156 siswa berencana melanjutkan pendidikan dan 42 siswa belum mengetahui tujuannya ketika lulus sekolah nanti. Tercatat 150 siswa telah terdaftar dan mengikuti berbagai tes skill maupun tes untuk lolos seleksi pekerjaan. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMK X sudah mempunyai gambaran ataupun tujuan masa depannya.

Berdasarkan data dari SMK X dengan SMK Bakti Nusantara 666 Bandung, maka dapat dilihat perbedaan diantara keduanya. Perbedaan tersebut yaitu meskipun kedua sekolah ini sama-sama terakreditasi A, tetapi program yang diadakan SMK X untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa lebih sedikit apabila dibandingkan dengan SMK Bakti Nusantara 666. Meskipun banyaknya program yang diberikan oleh SMK Bakti Nusantara 666, namun masih banyak siswa yang belum memikirkan tentang pekerjaan

yang ingin digelutinya dan tidak mempersiapkan atau tidak merencanakan tentang pekerjaan di masa depan. Sedangkan lulusan SMK X lebih mempunyai gambaran ataupun tujuan dalam bidang pekerjaannya. Masa okupasi SMK X lebih sebentar apabila dibandingkan dengan SMK Bakti Nusantara 666 Bandung. Lulusan yang mempunyai masa okupasi awal yang lama, menandakan bahwa kurangnya kesiapan kerja pada lulusan tersebut. Sebagaimana dalam penelitian Alpiunita (2019) yang mengatakan bahwa lamanya masa okupasi awal menandakan bahwa rendahnya kesiapan kerja. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa lamanya lulusan SMK Bakti Nusantara 666 Bandung mendapatkan okupasi awal, menandakan bahwa kurangnya kesiapan kerja pada lulusan SMK Bakti Nusantara 666 Bandung.

Menurut Slameto (2010) kesiapan kerja adalah suatu kemampuan seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan agar sesuai dengan ketentuan, tanpa mengalami hambatan dan kesulitan dengan hasil yang maksimal, dan dengan target yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan menurut Caballero, Walker, dan Fuller (2011) kesiapan kerja merupakan suatu sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh lulusan untuk siap dan sukses dalam lingkungan kerja. Adapun aspek-aspek kesiapan kerja menurut Caballero, Walker, dan Fuller (2011), meliputi karakteristik pribadi (*personal characteristic*), ketajaman organisasi (*organisational acumen*), kompetensi kerja (*work competence*), dan kecerdasan sosial (*social intelligence*). Faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja menurut Kartono (1991) yaitu faktor dari dalam diri (*intern*) dan faktor dari luar diri (*ekstern*). Faktor dari

luar (*ekstern*) meliputi, lingkungan rumah, lingkungan kerja, rasa aman dalam pekerjaan, kesempatan mendapatkan kemajuan, rekan kerja, hubungan dengan pemimpin dan gaji. Sedangkan faktor dari dalam diri (*intern*) meliputi, kecerdasan, keterampilan dan kecakapan, bakat, kemampuan dan minat, motivasi, kesehatan, kebutuhan psikologis, kepribadian dan cita-cita.

Cita-cita erat kaitannya dengan orientasi masa depan, begitu pula sebaliknya. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat dari Nurmi (1989) yang menyatakan bahwa orientasi masa depan sangat erat kaitannya dengan harapan-harapan, tujuan, standar, serta rencana dan strategi yang dilakukan individu untuk mencapai sebuah tujuan, mimpi-mimpi dan cita-cita. Individu yang sudah mempunyai cita-cita maka individu tersebut sudah mempunyai sedikit gambaran tentang masa depannya. Pernyataan itu didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Stevani dan Yulhendri (2014), yang menemukan bahwa apabila individu sudah memiliki cita-cita, maka individu tersebut sudah mempunyai gambaran masa depan, sehingga akan bersungguh-sungguh untuk mencapai kesuksesan kerja tanpa adanya perasaan tertekan.

Menurut Susanti (2016), orientasi masa depan (OMD) adalah gambaran bagaimana seorang individu memandang dirinya sendiri di masa mendatang, gambaran tersebut membantu individu dalam menempatkan dan mengarahkan diri untuk mencapai apa yang ingin diraihinya di masa depan. Orientasi masa depan berkaitan dengan langkah-langkah yang bisa diambil individu untuk menyusun masa depannya dengan harapan bisa mencapai

masa depan yang lebih menjanjikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadardjoe (Susanti, 2016) yang mengatakan bahwa orientasi masa depan merupakan suatu antisipasi tentang harapan masa depan yang lebih menjanjikan. Sedangkan menurut Nurmi (1989), orientasi masa depan (OMD) adalah gambaran individu tentang dirinya dalam konteks masa depan yang dijadikan sebagai dasar untuk menetapkan tujuan, rencana, dan evaluasi sejauh mana tujuan itu bisa diwujudkan terutama dalam hal pendidikan, karir, dan keluarga. Adapun Aspek-aspek Orientasi Masa Depan menurut Nurmi (1989), meliputi motivasi (*motivation*), perencanaan (*planning*) dan evaluasi (*evaluation*).

Orientasi masa depan mempunyai peran sangat penting dalam kesuksesan individu, orientasi masa depan dapat memunculkan sikap individu untuk mempunyai dorongan motivasi yang kuat, membuat perencanaan yang matang, dan dapat melakukan evaluasi terhadap rencana yang telah dibuatnya apakah terealisasi atau tidak. Sehingga, individu dapat melakukan antisipasi dan mengurangi kemungkinan kegagalan terhadap rencana yang telah dibuatnya. Masa depan adalah segala sesuatu yang belum terjadi dan tidak selalu bisa diprediksi, tetapi masa depan bisa direncanakan. Setiap individu penting untuk memikirkan masa depannya (Haya, 2017). Terkait dengan mempersiapkan masa depan, menurut Nurmi (1989), terdapat lima bidang yang sering diteliti dalam penelitian orientasi masa depan (OMD), yaitu bidang pendidikan, pernikahan, kegiatan waktu luang, aktualisasi diri

dan pekerjaan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk melakukan penelitian orientasi masa depan (OMD) dibidang pekerjaan.

Orientasi masa depan dibidang pekerjaan sangatlah penting dimiliki oleh seluruh individu, tidak terkecuali untuk lulusan sekolah menengah kejuruan. Karena lulusan SMK dirancang untuk bersaing di dunia kerja atau pun di dunia industri, sehingga agar lulusan dapat bersaing di dunia kerja, maka lulusan harus mempunyai kesiapan kerja. Pendapat ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Kendhawati dan Jatnika (2010) yang mengatakan bahwa agar lulusan mampu bersaing di dunia kerja, maka harus meningkatkan kesiapan kerja. Sedangkan untuk meningkatkan kesiapan kerja bisa dilakukan dengan cara memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mempunyai kemampuan yang baik, dan mempunyai orientasi masa depan (OMD). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi dan Indrawati (2018) yang mengatakan bahwa jika individu dapat mengembangkan dan mengarahkan orientasi masa depan (OMD) dengan baik dan sistematis, sehingga akan membantu dalam mencapai kesiapan kerjanya.

Lulusan yang mempunyai kesiapan kerja akan mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Hal itu terjadi karena lulusan tersebut sering memikirkan masa depannya. Pendapat ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan Noviyanti dan Freyani (2001) yang mengatakan bahwa semakin sering individu memikirkan masa depannya, maka semakin individu tersebut akan mempertimbangkan dan memikirkan pengetahuan juga pengalamannya, hal

ini perlu dilakukan agar individu dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

Berasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara orientasi masa depan (OMD) dengan kesiapan kerja. Dengan artian apabila orientasi masa depan terarah, maka kesiapan kerja juga akan tinggi. Begitu pula sebaliknya, apabila orientasi masa depan (OMD) tidak terarah, maka kesiapan kerja juga akan rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nafisah (2017), yang mengatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara orientasi masa depan (OMD) dengan kesiapan kerja. Semakin tinggi orientasi masa depan (OMD), maka akan semakin tinggi pula kesiapan kerja. Begitupula sebaliknya, semakin rendah tingkat orientasi masa depan (OMD), maka akan semakin rendah juga kesiapan kerja. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Abdullah (2018) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara orientasi masa depan dengan kesiapan kerja, semakin tinggi orientasi masa depan maka semakin tinggi kesiapan kerja. Begitupula sebaliknya, semakin rendah orientasi masa depan maka semakin rendah juga kesiapan kerja.

Meskipun telah diungkapkan sebelumnya bahwa terdapat beberapa penelitian yang serupa yaitu tentang orientasi masa depan dengan kesiapan kerja, namun pada penelitian ini, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut tentang orientasi masa depan dengan kesiapan kerja pada lulusan SMK yang akan bekerja. Hal ini ditunjukkan dengan kurikulum SMK yang memfokuskan

lulusannya untuk siap terjun di dunia kerja. Selain itu, kondisi lulusan SMK akan berbeda dengan kondisi siswa SMK yang masih mengenyam pendidikan, dimana fokus utama siswa yaitu untuk lulus Ujian Nasional. Hal ini sesuai dengan saran yang terdapat pada penelitian Lestari (2020), yang mengatakan bahwa jika peneliti selanjutnya akan melakukan penelitian yang serupa tentang orientasi masa depan, hendaknya menggunakan kelompok sampel yang berbeda dan tidak menggunakan responden penelitian siswa kelas XII, karena siswa kelas XII sedang fokus mempersiapkan diri untuk menghadapi Ujian Nasional.

Seperti yang telah di ungkapkan sebelumnya, bahwa terdapat ketidaksesuaian antara kurikulum SMK dengan fakta di lapangan. Meski sekolah menengah kejuruan dibuat untuk menumbuhkan kesiapan lulusan dalam memasuki dunia kerja, namun fakta di lapangan menunjukkan banyaknya pengangguran yang berasal dari lulusan SMK. Bahkan apabila dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya, tingkat pengangguran paling tinggi berasal dari lulusan SMK.

SMK Bakti Nusantara 666 Bandung ini, telah memberikan fasilitas yang lengkap untuk mendukung lulusan agar mempunyai kesiapan untuk terjun di dunia kerja. Namun dengan fasilitas yang lengkap, tidak menjamin lulusan untuk mempunyai gambaran masa depan dalam bidang pekerjaan dan untuk mempunyai kesiapan kerja. Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh peneliti tentang rentang waktu lulusan untuk mendapatkan pekerjaan pertamanya yaitu lebih dari delapan bulan. Sedangkan rentang

waktu lulusan untuk mendapatkan pekerjaan awal secara umum yaitu berkisar antara tiga sampai dengan lima bulan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Hubungan Orientasi Masa Depan (OMD) dibidang pekerjaan dengan Kesiapan Kerja Lulusan Tahun 2021 SMK Bakti Nusantara 666 Bandung”.

## **1. 2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu apakah terdapat hubungan orientasi masa depan (OMD) dibidang pekerjaan dengan kesiapan kerja lulusan tahun 2021 SMK Bakti Nusantara 666 Bandung?

## **1. 3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan orientasi masa depan (OMD) dibidang pekerjaan dengan kesiapan kerja lulusan Tahun 2021 SMK Bakti Nusantara 666 Bandung.

## **1. 4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan bagi psikologi pendidikan, terutama mengenai

kesiapan kerja pada lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) di Bandung.

2. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menambah referensi bagi peneliti selanjutnya atau kepada pihak yang berkompeten dan mempunyai keinginan untuk mengkaji masalah yang sama.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan manfaat bagi lembaga pendidikan sekolah menengah kejuruan (SMK) untuk memperhatikan tentang orientasi masa depan (OMD) di bidang pekerjaan para lulusan sehingga akan mempengaruhi terhadap kesiapan kerja para lulusan.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengetahuan bagi lulusan agar dapat mempersiapkan orientasi masa depan (OMD) di bidang pekerjaan sejak dini, untuk meningkatkan kesiapan kerja.